

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DESA DAN APLIKASI INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN ANTARA UMAT ISLAM DAN UMAT TRI DHARMA**

#### **A. Gambaran Umum Desa Penyangkringan**

##### **1. Letak Geografis**

Desa Penyangkringan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Desa Penyangkringan terdiri 4 dukuh/dusun, 17 RW (Rukun Warga), dan 60 RT (Rukun Tetangga). Luas wilayah desa Penyangkringan 177,850 HA, yang terdiri dari tanah kering 126,260 HA yaitu pekarangan/bangunan 93, 73,720 HA, Tegalan/kebun 32,54 HA, hutan negara 26,82 HA dan lain-lain (sungai, jalan, kuburan dll) 2,25 HA.

Adapun batas-batas wilayah desa Penyangkringan:

- Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Karangdowo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Sidomukti
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Penaruban
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Bumi Ayu

##### **2. Jumlah Penduduk**

Pengumpulan data penduduk melalui sensus penduduk merupakan data penduduk yang paling langka, karena sensus penduduk dilakukan setiap sepuluh tahun sekali pada tiap kalender berakhir nol, dan untuk melengkapi data penduduk dilakukan survei kependudukan dan registrasi penduduk.

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk**

<b>Kelompok umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	283	273	556
5-9	324	271	595
10-14	368	388	639
15-19	541	538	1079
20-24	574	593	1167
25-29	480	476	956
30-39	459	455	914
50-59	374	391	1365
60+	212	236	448
<b>Jumlah</b>	<b>4.045</b>	<b>4.023</b>	<b>8.068</b>

Sumber: Data Statistik Tahun 2010 Kab. Kendal

Mayoritas penduduk desa Penyangkringan sebanyak 78% beragama Islam, beragama Kristen Protestan 10 %, Katholik 10%, Budha 1%, hindu 1% dan khonghucu<sup>1</sup>. Dilihat dari kewarganegaraan penduduk Desa Penyangkringan adalah warga (WNI) 100 %. Namun ada yang asal usulnya keturunan Cina yang akhirnya sampai sekarang menjadi WNI.

### 3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah modal utama yang dibutuhkan untuk berperan secara optimal dalam mengisi pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu peningkatan pemikiran intelektual dalam mencari sumber daya manusia yang berpotensi di masa sekarang dan di masa depan.

<sup>1</sup> Dalam buku statistik Kab. Kendal tahun 2010 belum dicantumkan berapa jumlah (%) umat khonghucu yang ada di Desa Penyangkringan, kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

Pendidikan yang tinggi merupakan persiapan untuk mengadakan pembaharuan diberbagai bidang, baik dalam bidang agama, tehnik, ekonomi, politik maupun aspek kehidupan lainnya. Komposisi penduduk di desa Penyangkringan dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	43
2.	Tamat SLTA	1.204
3.	Tamat SLTP	1.068
4.	Tamat SD	1.863
5.	Tidak tamat SD	811
.6.	Belum Tamat SD	1.514
7.	Tidak Sekolah	740

Sumber: Data Statistik Tahun 2010 Kab. Kendal

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa masyarakat desa Penyangkringan masih mementingkan pendidikan. Karena pendidikan adalah modal awal untuk meraih cita-cita. Dengan memperoleh pendidikan masyarakat desa Penyangkringan memperoleh wawasan tentang bermacam-macam dinamika ilmu. Dari ekonomi, Tehnik, Sosial, Iptek, agama dan lain-lain. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh semakin tinggi pula ilmu pengetahuan yang didapatkan. Dalam hal ini ilmu agama yang diperoleh juga akan semakin didalami. Hal ini akan memberi wawasan kepada masyarakat desa Penyangkringan tentang arti

pentingnya peran agama dalam membangun kehidupan sosial beragama antar pemeluk agama.

#### 4. Mata Pencaharian Penduduk

Keadaan ekonomi penduduk desa Penyangkringan terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu golongan ekonomi atas, menengah dan menengah kebawah. Dalam hal ini akan dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3**  
**Mata Pencaharian Penduduk**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Pengusaha (Orang</b>	<b>Buruh (Orang)</b>
1. Pertanian	321	2.072
2. Pertambangan dan Penggalian	-	18
3. Industri Pengolahan	11	92
4. Listrik, Gas, dan Air Minum	-	12
5. Konstruksi	12	494
6. Perdagangan, Hotel, Restoran	194	276
7. Pengangkutan dan Komunikasi	97	149
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	10	36
9. Jasa-Jasa	102	397
<b>Jumlah</b>	<b>747</b>	<b>3.546</b>

Sumber: Data Statistik Kependudukan Tahun. 2010 Kab. Kendal

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian yang paling dominan adalah pertanian, karena desa Penyangkringan Kec. Weleri Kab. Kendal ini termasuk tanah yang agraris sehingga banyak lahan kosong dipergunakan untuk bercocok tanam. Stratifikasi ekonomi penduduk bisa dilihat bahwa masyarakat desa Penyangkringan Kec. Weleri Kab. Kendal lebih banyak pekerjanya daripada pengusahanya.

Tetapi hal ini tidak lantas membuat kecemburuan sosial diantara masyarakat karena masyarakat desa Penyangkringan beranggapan disinilah letak saling melengkapi satu dengan lain. Karena tanpa semua itu masyarakat desa Penyangkringan mungkin tidak ada dapat mengkondusifkan situasi dan kondusi di lingkungan masyarakat.

## 5. Kehidupan Beragama

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan bahwa masyarakat di desa Penyangkringan Kec. Weleri Kab. Kendal bisa dikatakan mempunyai keyakinan utuh. Maksudnya bahwa mereka sangatlah antusias terhadap agama yang dianutnya dan menjaga kerukunan antar umat beragama karena di desa Penyangkringan tidak hanya ada satu agama melainkan ada beberapa agama yang dianut masyarakat.

**Tabel 4**  
**Penganut Agama**

No	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	7.922
2.	Kristen Protestan	165
3.	Katholik	71
4.	Budha	16
5.	Hindhu	-

Dalam kehidupan beragama di desa Penyangkringan dikatakan, Islam adalah agama mayoritas karena 78% penduduknya memeluk agama Islam sedangkan 22% penduduk di desa Penyangkringan Kec. Weleri Kab. Kendal memeluk agama non muslim yaitu Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Budha.

Secara kuantitas, jumlah umat Islam di desa Penyangkringan memang sangat membanggakan, akan tetapi kalau dilihat dari tingkat

kualitas pengalaman dan kesadaran beragama masih kurang. Terutama pada pemuda dan pemudinya sehingga masih perlu adanya pembinaan yang bersifat umum oleh para orang tua dalam keluarga pada khususnya dan tokoh masyarakat pada umumnya.

Adapun kegiatan yang sifatnya keagamaan yang ada di desa Penyangkringan yang bersifat individu atau kemasyarakatan yaitu :

- Aktivitas keagamaan umat Islam diantaranya:
  - a. Jama'ah sholat lima waktu
  - b. Jama'ah sholat Jum'at
  - c. Jama'ah pengajian
  - d. Jama'ah Tahlilah dan Yasinan
  - e. Jama'ah Berzanji (sholawatan)
- Aktivitas keagamaan umat Kristen
  - a. Jama'ah kesaksian
  - b. Jama'ah ibadah minggu pagi di Gereja
- aktivitas keagamaan umat Tri Dharma
  - a. sembahyang harian (perorangan)
  - b. sembahyang setiap tanggal 15 setiap bulan (dalam penanggalan cina)
  - c. sembahyang besaran (tahunan) perayaan Imlek

Adapun sarana penunjang pelaksanaan amaliyah ibadah di desa Penyangkringan kec. Weleri Kab. Kendal :

**Tabel 4**

**Sarana Penunjang Ibadah Desa Penyangkringan**

No	Sarana penunjang	Jumlah
1.	Masjid	3 Buah
2.	Musholla	18 Buah
3.	Gereja	2 Buah
4.	Kuil/Klenteng	1 Buah

Dengan seringnya diadakan kegiatan yang bersifat keagamaan, maka tingkat kejahatan, tindakan kriminal dan penyimbangan moral di desa Penyangkringan kec. Weleri Kab. Kendal semakin berkurang.

Dan juga pada masyarakat desa Penyangkringan dalam kehidupan bermasyarakat baik yang bersifat umum maupun pribadi yang disertai dengan tujuan yang jelas, yaitu keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Penyangkringan Kec. Weleri Kab. Kendal seperti kegiatan sosial antara warga baik yang seagama maupun beda agama serta gotong royong dan sebagainya.

- Sambatan, yaitu bantuan sukarela untuk suatu kepercayaan seperti memperbaiki rumah atau tempat-tempat ibadah lain yang sifatnya untuk kepentingan bersama
- Gugur gunung yaitu Gotong royong masyarakat dalam hal perbaikan jalan atau tempat-tempat ibadah an tempay lain yang sifatnya untuk kepentingan umum atau bersama.

Masyarakat desa Penyangkringan menjunjung tinggi tradisi gotong royong ini karena bagi masyarakat desa Penyangkringan Kec. Weleri

Kab. Kendal pada umumnya, mempunyai jiwa sosial yang tinggi dibanding dengan masyarakat kota.

Dari sini rasanya cukup jelas dari kondisi masyarakat desa Peyangkringan tersebut, bahwa kemajuan masyarakat bukan hanya mengarah pada satu aspek saja yaitu urusan duniawi tetapi keseimbangan ukhrowinya sangat diperhatikan seperti yang diterapkan di atas.

Begitu juga keadaan sosial suatu daerah yang dapat dilihat dari beberapa segi antara lain; bagaimana sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana cara mereka berkomunikasi, cara mereka berpakaian, tradisi pergaulan, cara mereka berinteraksi dan sebagainya.

Sosial budaya selalu bersifat dinamis, berkembang secara evolusi dengan kemampuan dan peningkatan pengetahuan manusia. Timbulnya kebudayaan akan dapat dipengaruhi oleh tradisi tingkat daerah. Sedang wujud dari sosial budaya tersebut antara lain bisa berupa cara dan gaya kehidupan sehari-hari, cara melaksanakan suatu kepercayaan atau agama dianut tradisi atau adat tradisinya.

Kondisi sosial budaya di desa Peyangkringan tidak berbeda jauh desa-desa yang lain pada umumnya yaitu bersifat tradisional religius yang antara lain :

**a. Peringatan Hari Besar Islam**

Seperti halnya di desa-desa lainnya, hari besar agama Islam di desa Peyangkringan selalu diperingati, hal ini menambah jiwa cinta kasih sayang kepada Allah SWT dan junjungan kita nabi Muhammad Saw. Adapun hari-hari besar yang selalu diperingati antara lain :

1). Maulid Nabi Muhammad SAW

Semaraknya perayaan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW menambah rasa cinta sayang kepada nabi Muhammad SAW, yaitu dengan diadakannya pembacaan dziba' / al-barjanji selama 12 hari berturut-turut yang biasanya diadakan di Musholla-musholla dan juga dirayakan dengan mengadakan pengajian akbar yang diikuti oleh seluruh masyarakat.

#### 2). Peringatan Isra' Mi'raj

Peringatan Isra' Mi'raj merupakan buaya atau sudah membudidaya pada masyarakat di desa Penyangkringan yang juga diadakan di Masjid tepatnya tanggal 27 Rajab yang juga disebut Rajaban

#### 3). Idul Fitri

Setelah sebulan umat Islam menjalankan ibadah puasa menahan rasa lapar dan dahaga, menahan nafsu dan tindakan selama sebulan penuh dan pada tanggal 1 Syawal terbebasnya rasa lapar dan dahaga. Pada hari ini ditandai berkumandangnya takbir dari seluruh penjuru dunia, menambah rasa iman kepada Allah SWT. Dan budaya yang sudah membudaya dikalangan masyarakat desa Penyangkringan adalah sholat Id di mesjid-mesjid setelah itu mereka berkunjung ke rumah-rumah tetangga, sanak saudara handai taulan di mana saja.

#### 4). Memperingati Hari Raya Idul Adha

Peringatan hari raya Idul adha atau disebut hari raya korban yang dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah. Masyarakat umumnya menyebut hari raya idul adha ini dengan sebutan raya raya lebaran Haji. Pada hari itu masyarakat desa Penyangkringan melaksanakan sholat Idul adha' berjama'ah. Dan setelah itu melaksanakan

penyembelihan hewan kurban seperti sapi, kambing, kerbau dan sebagainya. Hal ini sebagai wujud nyata masyarakat desa Penyangkringan guna menghormati nabi Ibrahim yang dengan tulus ikhlas mengorbankan anaknya “Ismail”, tapi oleh Allah digantikannya Ismail as dengan hewan kurban.

#### **b. Kegiatan Keagamaan umat Tri Dharma**

Tri Dharma disebut *Samkau* dalam dialek Hokkian, yang secara harfiah berarti ”Tiga Ajaran”. Tiga ajaran yang dimaksud adalah Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Istilah ini muncul dan hanya ada di Indonesia. Tri Dharma itu mencakup Tiga Ajaran (*Sam Kauw, Three Teachings, Tiga Agama, Three Religions of China*), yang merupakan Satu Dasar atau Satu Doktrin (*Sam Kauw It Li*). Karena agama resmi yang diakui oleh Pemerintah Indonesia (rezim Orde Baru) hanya lima, maka umat Tri Dharma di Indonesia dikelompokkan dalam lingkup agama Buddha.<sup>2</sup>

Aktivitas keagamaan umat Tri Dharma<sup>3</sup> di desa Penyangkringan tidak ada jadwal yang pasti. Utamanya kegiatan peribadatan harian yang sifatnya perorangan. Untuk kegiatan ritual pribadi bisa dilakukan kapan saja.

##### **1. Sembahyang Harian (Perorangan)**

Umat Tri Dharma memiliki ajaran untuk sembahyang harian. Walaupun demikian, berdasarkan obsevasi penulis di Desa Penyangkringan Kec. Weleri cenderung sepi ketika tak ada ritual

---

<sup>2</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Tridharma>, diakses tanggal 26-11-12

<sup>3</sup> Dalam hal ini umat yang melakukan praktek keagamaan dan menjalankan ibadahnya di desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal adalah mayoritas khonghucu. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ketua Yayasan Tri Dharma Bpk Riyanto pada tanggal 19-9-12

kebaktian bersama tiap bulannya. Bahkan terkadang dari pihak pengurus tidak dapat dijumpai satu orang pun pada hari-hari biasa. Tata cara sembahyangan harian adalah sebagai berikut :

Perlengkapan sembahyangan berupa seikat hio dan dua buah lilin. Untuk memulainya, tiga batang hio dibakar, kedua tangan memegang hio tersebut. Kemudian membungkuk tiga kali menghadap keatas pada posisi tegak. Ini sebagai bentuk penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah itu, hio ditancapkan di bejana kuningan khusus Tuhan (dari masing-masing kepercayaan) yang letaknya di depan ruang tengah dengan ruang terbuka. Selanjutnya membungkuk tiga kali di hadapan altar, yang letaknya persis di atas pintu masuk utama. Hal ini bermaksud untuk memberi hormat kepada Dewa Bumi.

Pembakaran tiga batang hio dilakukan lagi untuk keperluan “mohon izin” kepada Dewata yang bersemayam di ruang tengah Kwan Im Po Sat, Sang Buddha Gautama, Sam Poo Hud, Mak Co Po. Untuk keperluan peribadahan sehari-hari dan perorangan adalah dengan cara membungkuk tiga kali di hadapan-Nya masing-masing.

Untuk sembahyangan pribadi yang mempunyai “hajat” tertentu misalnya sakit, atau hendak bepergian jauh dll., urutannya adalah sehabis menyembah kepada Tuhan dan Dewa Bumi langsung menuju ke altar Dewa yang dimaksud, yang memang dipercaya merupakan penguasa khusus dalam bidang tersebut.

Sehabis melakukan sembahyang, persoalan-persoalan yang dikehendaki kemudian dipanjatkan. Untuk mengetahui jawabannya, kemudian mengambil dua keping pertanyaan yang berbentuk belahan biji kacang polong, *Bun Pwee*. *Bun Pwee* dilempar ke lantai, dari hasil lemparan bisa diketahui hasilnya. Jika hasil

lemparan *Bun Pwee* terbalik salah satunya itu merupakan sebuah pertanda yang baik.

Umat lalu bergegas mengambil bumbung bambu berisi puluhan lidi (Pok Ciam) yang ujungnya bernomor. Bumbung (Ciam Tong) kemudian diguncang-guncangkan sampai satu batang Pok Ciam terlempar keluar. Nomor pada Pok Ciam dicocokkan pada kertas Ciam Sie yang merupakan jawaban dari Dewata berbentuk syair. Namun, bila yang diminta adalah obat, maka yang diterima adalah secarik kertas “resep obat” yang disebut Yok Ciam. Selanjutnya, bisa dibelikan ramuan Cina di toko-toko obat yang menyediakannya.

Syair-syair tersebut diatas tertulis dalam bahasa Tionghoa beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Yang terungkap dalam bahasa sastra nan puitis. Untuk kepentingan khusus yang bersifat perorangan, sembahyangan biasa dilakukan tiap tanggal 1 dan 15 Imlek setiap bulan.

Terkadang kita menjumpai bagi umat yang mampu, mengadakan sembahyangan khusus yang disebut Pao Un. Pao Un dilakukan sebagai jalan untuk meminta pengampunan atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan, serta berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya.

Pada intinya, Pao Un dilaksanakan sebagai ajang “tebus dosa” dan “nadzar” bagi yang melakukannya. Ritual ini dilaksanakan 3 tahun sekali, merujuk pada perhitungan astrologi Tiongkok yang berkeyakinan bahwa nasib seseorang mengalami perubahan setiap 3 tahun sekali, yang sewaktu-waktu perubahan itu membahayakan.

Sembahyang Pao Un dipimpin oleh bikkhu yang membacakan kitab suci dalam bahasa Mandarin ataupun bahasa Pali. Kitab-kitab suci itu berisi do’a dan puji-pujian kepada Tri Ratna Buddha, Kwan

Sie Im Po Sat dan Seng Hong Lo Ya, yang termuat dalam Kim Kong Keng.

Biasanya sembahyang Pao Un dilaksanakan di depan altar Seng Hong Lo Ya, sebab Seng Hong adalah penguasa peradilan yang mengawasi tingkah laku hidup manusia. Setelah mati, arwah seseorang lebih dahulu harus menghadap Seng Hong untuk diperiksa semua perbuatannya selama masih hidup.

Sesajian yang dibawa pada waktu sembahyangan Pao Un terdiri dari buah-buahan seperti jeruk, pear, apel, semangka, melon. Kue-kue seperti kue mangkok, kue moho, dan bak pao. “Ingkung” ayam, bebek, dan babi. Serta lilin-lilin ukuran besar untuk dinyalakan.

Untuk umat yang kurang mampu, dapat melaksanakan sembahyang Pao Un secara rombongan dan biaya ditanggung bersama-sama dengan pihak vihara. Dilaksanakan bertepatan dengan hari ulang tahun Seng Hong Lo Ya.

Kegiatan sembahyang harian di desa Penyagkringan yang ditempat pada Vihara Tri Dharma dilaksanakan 4 kali dalam sehari. Waktunya meliputi pukul 06.00 untuk pagi, pukul 12.00 untuk siang, pukul 18.00 untuk sore, pukul 24.00 untuk malam. Dengan durasi sekitar 2 jam untuk setiap sembahyang. Tapi berdasarkan observasi penulis, ibadah harian itu paling tidak hanya dilakukan oleh pengurus vihara saja. Adapun selain tanggal 1 dan 15 tidak banyak umat yang hadir. Hari-hari biasa seperti ini vihara tampak sepi, biasanya hanya ada beberapa karyawan biasa yang bekerja mengurus pembangunan vihara. Terkadang bahkan tidak ada satu orang pengurus pun yang bisa dijumpai.

## 2. Sembahyang Bulanan (Kebaktian)

Di desa Penyangkringan ini umat Tri dharma melakukan sembahyang bulanan (kebaktian) di tempat ibadah bernama Vihara Tri Dharma, ibadah yang dilakukan secara bersama-sama oleh ketiga umat dilakukan setiap tanggal 1 dan 15 Imlek disebut Ciang Hwe Cap Go. Selain dua hari itu, tak ada lagi sembahyang bulanan lainnya. Setiap tanggal itu dua kali dalam sebulan mereka mengadakan rutinitas kebaktian dengan pembabaran Dharma. Waktunya sekitar pukul 20.00-22.00 WIB.

Urut-urutan prosesi kebaktian sama seperti sembahyang harian tetapi di sembahyang bulanan ditambah dengan pembabaran dharma kebaktian. Prosesnya adalah membakar tiga batang hio, kedua tangan memegang hio tersebut. Kemudian membungkuk tiga kali menghadap keatas pada posisi tegak. Ini sebagai bentuk penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah itu, hio ditancapkan di bejana kuningan khusus Tuhan (Masing-masing Kepercayaan) yang letaknya di depan ruang tengah dengan ruang terbuka.

Selanjutnya membungkuk tiga kali di hadapan altar, yang letaknya persis di atas pintu masuk utama, dengan alasan memberi hormat kepada Dewa Bumi, kemudian masuk kealtar bagian tengah menyalakan sepasang lilin, berdoa kepada Kwan Im Po Sat, Kong So, Lau Suhu Tan Tek Siu Sian Kun, dan Hok Tek Ceksing, lalu membakar tiga hio ditancapkan ke masing-masing dewa dan sujud tiga kali sebagai bentuk penghormatan dan permohonan doa supaya dikabulkan.

Setelah itu umat menyiapkan sesajian berupa Kue mangkok, kue moho, dan bak pao, dan buah-buahan seperti jeruk, pear, apel. “Ingkung” ayam, bebek, dan babi.

Membaca kitab suci Paritta yaitu membacakan puji-pujian khusus diajukan kepada dewa-dewa dan pembabaran dhamma untuk umat Tridharma yang menghadiri peribadahan tersebut.

### **3. Sembahyang Besar-besaran (Tahunan)**

Di desa Penyangkringan. Umat Tri dharma ini menganut tentana Makco Kwan Im Po Sat atau Dewi Welas Asih. Karenanya peringatan hari-hari penting yang berhubungan dengan Dewi Kwan Im selalu diperingati. Makco Kwan Im dalam satu tahun merayakan ulang tahun 3x, yaitu:

- a) Tanggal 19 Februari, Kelahiran Makco Kwan Im
- b) Tanggal 19 Juni, Makco Kwan Im mencapai kesempurnaan
- c) Tanggal 19 September, Makco Kwan Im meninggal dunia masuk ke Surga

Di desa Penyangkringan ini, umat Tri Darrma di vihara ini juga membuat kue-kue bulan spesial berasa enak yang terbungkus dalam sebuah kotak kardus dengan ukuran sekitar panjang dan lebar sepuluh sentimeter.

Perayaan sembahyang kue bulan atau Tong Ju Pia kali ini, kami tetapkan tanggal Pwee Gwee Cap Go Imlek. Sembahyang ini dimaksudkan untuk mengucapkan terima kasih kepada Kongco Hok Tek Ceng Sin (Dewa Rezeki)".

Seusai mengucapkan doa, empat biku itu mengisahkan perjalanan hidup Sang Buddha. Selanjutnya, peserta mendapatkan kue bulan yang diletakkan di altar doa. "Umat senang mendapatkan kue bulan. Kue itu dimakan dengan harapan mendapat tambahan rezeki, berkah, dan keselamatan yang melimpah dibanding tahun lalu,"

umat akan mengembalikan kue yang diberikan melebihi dari nilai belinya.<sup>4</sup>

Sembahyang terpenting dalam rangkaian menyambut Hari Raya Sincia (Hari Raya Imlek) adalah Sembahyang Tuhan Allah atau King Thie Kong. Sembahyang tersebut ditujukan kepada Giok Hong Siang Tee sebutan untuk Tuhan sebagai rasa terima kasih atas berkah dan perlindungan-Nya pada waktu (tahun) yang telah dilewati. Umat yang ingin mengikuti sembahyangan tersebut, diwajibkan “membersihkan diri” dari makanan yang bernyawa (Ciak Jay) dan mandi keramas.

Untuk keperluan Sembahyang King Thie Kong, disiapkan sebuah meja khusus dengan ketinggian 2 m, dan ditempatkan diruang tengah bagian depan menghadap ke ruang terbuka. Permukaan meja beralaskan kain berwarna merah, sepasang lilin besar diletakkan diatasnya, disampingnya dipasang dua batang tebu yang masih ada daunnya. Daun tebu dihias dengan kertas emas (Kim Tjwa). Bagian depan meja ditutup kain berwarna menyala (Tok Wi).

Tepat pukul 10.00, dupa kayu gaharu dibakar. Menjelang tengah malam tepatnya pukul 23.00 dupa harum mulai dibakar. Sembahyangan dilaksanakan dengan khusyu' pada pukul 24.00 dengan dipimpin seorang Bhikkhu (Suhu) dan berlangsung semalam suntuk.

Sesaji untuk sembahyang King Thie Kong adalah buah-buahan dan sayur-sayuran. Hio Swa yang dipakai adalah hio

---

<sup>4</sup> Berdasarkan wawancara penulis dengan Bp. Riyanto, Ketua Pengurus Vihara Tri Dharma Weleri, pada tanggal 19-9-2012

panjang tanpa “gagang” (pegangan) atau Tiang Siu Hio yang dibakar pada ujungnya. Tiap umat memegang 3 batang hio yang melambangkan tiga alam yaitu, alam langit, alam bumi, dan alam manusia.

Pada hari terakhir Hari Raya Sincia (Tahun Baru Imlek) yang biasa disebut Cap Go Meh, semua umat berkumpul untuk bersuka cita untuk menikmati aneka hidangan yang disediakan oleh vihara dan umat yang menyumbanginya serta alunan musik Tiongkok kuno.

#### **4. Perbedaan Ibadah antara Kong Hu Cu, Tao, dan Buddha**

Kong Hu Cu, Taoisme dan Buddha masing-masing mempunyai cara sendiri-sendiri untuk beribadah, tetapi semua sebetulnya pada intinya tertuju pada Tuhan yang Maha Esa. Cara sembahyang yang dilakukan oleh ketiga umat sama, tetapi ada juga yang membedakan. Berikut perincian tata cara ritual peribadahan mereka.

Perlengkapan sembahyangan berupa seikat hio dan dua buah lilin. Untuk memulainya, tiga batang hio dibakar, kedua tangan memegang hio tersebut. Kemudian membungkuk tiga kali menghadap keatas pada posisi tegak. Ini sebagai bentuk penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah itu, hio ditancapkan di bejana kuningan khusus Tuhan (Masing-masing kepercayaan) yang letaknya di depan ruang tengah dengan ruang terbuka. Selanjutnya membungkuk tiga kali dihadapan altar, yang letaknya persis di atas pintu masuk utama, dengan alasan memberi hormat kepada Dewa Bumi.

Pembakaran tiga batang hio dilakukan lagi untuk keperluan “mohon izin” kepada Dewata yang bersemayam di ruang tengah

“Kwan Im Po Sat, Sam Poo Hud, Mak Co Po. Dilanjutkan memberi hormat kepada Hok Tek Cengsin Untuk keperluan peribadatan sehari-hari dan perorangan adalah dengan cara membungkuk tiga kali di hadapan-“Nya” masing-masing.

Sampai di situ sembahyang ketiga umat sama. Sedangkan perbedaannya yaitu, bagi penganut Buddha ditambah dengan pemujaan Sakyamuni atau Sang Buddha, penganut Taoisme ditambah dengan pemujaan Dewa Thay Sang Lo Tjien atau Maha Guru, dan penganut Kong Hu Cu ditambah dengan pemujaan Dewa Gong Cu.

## **B. Bentuk-bentuk Sosial Keagamaan antara Umat Islam dan umat Tri Dharma**

### **1. Gotong royong**

Masyarakat desa Penyangkringan sering mengadakan kerjasama antar pemeluk agama dengan cara bergotong royong untuk melakukan suatu kegiatan guna kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial keagamaan di desa Penyangkringan berjalan selaras, terlihat rukun dan terbukti dari hasil-hasil yang ada diantaranya :

#### **a. Pembuatan Gapura**

Gapura yang diletakkan tepat disamping kanan jalan utama Weleri ini adalah salah satu bukti kerjasama antara umat Islam dan umat Tri Dharma dalam bidang sosial keagamaan. Dahulunya belum ada gapura sebagai tanda petunjuk kalau di desa Penyangkringan tersebut terdapat vihara dan musholla yang berdampingan.

Menurut Bapak H. Sardi (tokoh Islam), sekitar tahun 2005 atas inisiatif Bapak H. Sardi dan Bapak Lukman (tokoh Tri Dharma). Ketika mereka bertemu dan memperbincangkan tentang `gapura yang belum ada di desa Penyangkringan tersebut. Karena menurut mereka gapura tersebut digunakan sebagai identitas suatu tempat, supaya

orang yang melihatnya mengetahui bahwa ada tempat ibadah di desa Penyangkringan. Bapak H. Sardi lalu membahas usulan pendirian gapura ini kepada para jama'ah dan pengurus musholla. Begitu sebaliknya Bapak Lukman selaku tokoh umat Tri Dharma menyampaikan usulan tersebut kepada jama'ah. Dari hasil musyawarah tersebut akhirnya mereka menyetujui pembangunan gapura.<sup>5</sup>

Bapak Lukman (tokoh Tri Dharma), juga membenarkan yang dikemukakan oleh Bpk. H. Sardi, bahwa diadakannya pembangunan gapura di Desa Penyangkringan yang menandai bahwa di tempat tersebut ada tempat ibadah yaitu Musholla dan vihara Tri Dharma. Bapak Lukman menuturkan bahwa semua biaya pembangunan gapura tersebut ditanggung oleh pihaknya, dengan syarat warna dasar dari gapura tersebut adalah warna merah.<sup>6</sup>

Hal ini membuat umat Islam dan tokoh muslim disana merasa keberatan karena warna dasar dari gapura tersebut berwarna merah, yang berarti menonjolkan umat Tri Dharma dari pada umat Islam yang mayoritas disana. Sebelum pembangunan gapura ini, antara tokoh umat Islam dan umat Tri Dharma mengkaji ulang tentang usulan tersebut dan sekaligus menerangkan alasan dari pihak-pihak yang terkait.

Umat Tri Dharma tetap mempertahankan argumen mereka, karena hanya itu yang mereka harapkan. Hal tersebut juga bisa diterima oleh umat Islam. Pihak muslim lalu meminta supaya di atas gapura terdapat kubah. Dari pihak pengurus vihara pun menerima usulan yang dipaparkan oleh pihak muslim. Pembangunan gapura pun berjalan. Seluruh biaya seutuhnya ditanggung oleh pihak pengurus

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak H. Sardi pada tanggal 20-9-2012

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Lukman sebagai tokoh umat Tri Dharma pada tanggal 20-9-2012

vihara Tri Dharma. Dan dari pihak muslim hanya dimintai untuk pengecatan nama identitas tempat ibadah tersebut.

Disinilah terlihat bahwa kesenjangan yang ada, perbedaan pendapat tentang kegiatan sosial keagamaan dapat diselesaikan dengan baik, yaitu dengan cara musyawarah, dialog antar kelompok muslim dan umat Tri Dharma dan didapatkan mufakat yang saling menguntungkan tanpa merasa dirugikan satu dengan lainnya.

Hal ini pun diketahui jelas oleh ketua RT 3 RW 8 yaitu Bapak Muji Widodo. Beliau mengemukakan bahwa ada pembangunan gapura menunjuk tempat ibadah umat Islam dan umat Tri Dharma di lingkungan RT nya itu. Beliau juga menyampaikan keseluruhan dana yang dikeluarkan adalah ditanggung oleh pihak pengurus vihara, sedangkan umat muslim hanya membantu dalam bidang pikiran dan mengeluarkan biaya untuk pengecatan saja.<sup>7</sup>

Dengan komunikasi yang baik, semua pendapat bisa di musyawarahka dengan baik pula. Ini juga terdapat motivasi/dorongan untuk selalu berhubungan dengan pemeluk agama lain. Sebagai kelompok mayoritas, Islam haruslah terdepan dalam menganggapi persoalan dalam bidang sosial keagamaan supaya terbangun kedamaian, kerukunan dan keharmonisan diantara pemeluk agama yang berbeda.

#### **b. Perbaikan Jalan**

Perbaikan jalan ini dimaksudkan untuk memperbaiki jalan masuk tempat ibadah umat Islam dan umat Tri Dharma di desa Penyangkringan. Jalan tersebut terlihat rusak dan jalan pembuangan/selokan yang kurang baik yang mengakibatkan tersumbatnya jalan air, maka pihak pengurus Mushollah yaitu Bapak H. Sardi membicarakan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Muji Widodo selaku Ketua RT 3 pada tanggal 21-9-2012

hal ini dengan pengurus vihara. Menurut beliau hal ini adalah tanggungjawab bersama.

Perbaikan jalan ini dilakukan sekitar tahun akhir 2004 sampai menjelang tahun 2005. Jalan yang diperbaiki dari gapura masuk sampai menuju klenteng, sebelah utara klenteng dan bagian selatan pertigaan rumah warga. Pembagian tersebut seluruhnya menjadi tanggung jawab pihak vihara. Dan yang disekitar mushollah menuju gapura menjadi tanggung jawab pihak muslim. Pembagian yang adil menurut mereka dan hal ini dimaksudkan supaya tidak menimbulkan kesenjangan antara umat Islam dan umat Tri Dharma.<sup>8</sup>

Akses jalan ini diperbaiki supaya memudahkan umat yang akan menuju tempat ibadah tidak terganggu karena jalanannya rusak. Umat Islam maupun umat Tri Dharma dapat khushyuk menjalankan ibadahnya masing-masing. Kerjasama antar pemeluk agama ini menjadi contoh bahwa kita hidup tidak sendiri, tidak hanya dalam kelompok yang sama saja tetapi dalam berbagai kalangan yang berlatarbelakang berbeda dari etnik, ras, suku bahkan agama. Kita menghargai dan menghormati segala yang ada karena kita satu tujuan yaitu menciptakan kedamaian dalam bingkai yang berbeda menuju Indonesia satu

**c. Kerja Bhakti**

Di desa Penyankringan ini setiap sebulan sekali diadakan pembersihan lingkungan. Di mulai dari menyapu halaman sekitar tempat ibadah umat Islam dan umat Tri Dharma, dilanjutkan wilayah warga yakni dari pembersihan selokan dari daun-daun dan sampah. Penanaman pot-pot bunga, pemotongan ilalang dan sebagainya. Ibu-

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak H. Sardi pada tanggal 20-9-2012

ibu yang dengan senang hati membuat snack ringan dan minuman untuk warga yang sedang kerja bhakti.

Kerja bhakti disini tidak hanya seperti hal diatas tetapi ketika umat Islam atau umat Tri Dharma mengadakan acara keagamaan, maka salah satu pihak ikut membantu dalam pelaksanaan pra-acara. Misalnya peminjaman tempat halaman vihara/klenteng untuk pemotongan hewan kurban dan begitu sebaliknya.

## **2. Kegiatan Keagamaan**

Masyarakat desa Penyangkiringan melakukan acara keagamaan setahun sekali dimana mengenang masa perjuangan dan menghormati kemerdekaan Indonesia, yakni pada malam 17 Agustus, yang sering dikenal dengan malam 17 Agustusan.

Menurut Bapak Aris (Kepala Desa Penyangkiringan) menuturkan bahwa acara malam 17 Agustus ini biasanya dilakukan dengan cara yang sederhana, berkumpulnya warga disuatu tempat yang disediakan, dengan membawa makanan yang sukarela dan berdoa bersama. Hal ini dimaksudkan untuk mengenang jasa para pahlawan dengan merenungi segala pengorbanan dan perjuangan yang telah diberikan para pahlawan kita.<sup>9</sup>

Dalam acara keagamaan yang khusus misalnya umat Islam sedang melakukan berjanji di mushollah, maka sebelumnya pihak pengurus mushollah memberitahukan hal tersebut kepada pengurus vihara bahwa akan diadakannya berjanji di mushollah. Maka pihak pengurus vihara mengetahuinya dan tidak mengganggu jalannya berjanjian tersebut. Begitu juga sebaliknya ketika umat Tri Dharma sedang melakukan sembahyang maka pihak muslimpun tidak mengusik jalannya peribadatan umat Tri Dharma.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Aris pada tanggal 21-9-2012

Saling menghargai satu sama lain terjalin dengan selaras dan seimbang. Menghasilkan kehidupan lingkungan bergama yang baik pula. Keadaan seperti ini selalu diharapkan oleh warga Indonesia supaya tercipta hidup berdampingan yang rukun walau berbeda agama, suku, ras dan etnik.

Dalam agama khonghucu mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan *Thian*, yang memerlukan bimbingan dan tuntutan berupa firman *Thian Ming-Thian* sebagai *causa finalis* (penyebab berakhir, *Chong Sie*). Oleh karena itu, kewajiban manusia yang utama adalah merealisasikan firman *Thian* yang berupa watak sejati, yang terdiri dari lima kebajikan:

*Jien* – Cinta sesama manusia

*Gi* – Keadilan, kewajiban dan budi pekerti

*Lee* – Kebiasaan, adat, peraturan, tata susila

*Ti* – Kebijaksanaan, kecerdesan

*Sin* – Ketulusan hati, kesungguhan

Vihara Tri Dharma di desa Penyangkringan juga mengamalkan kebajikan di atas. Sehingga umat senantiasa melakukan kegiatan sosial keagamaan berdasarkan lima kebajikan tersebut. Islam juga mengajarkan hal demikian bahwa kita harus menghargai dan menghormati agama lain, hal ini tercantum dalam Qs. Al-Kafirun 1-6. Berdasarkan hal di atas kegiatan sosial keagamaan di desa Penyangkringan seperti sunatan massal, pembagian kue kranjang, pengobatan gratis yang dilakukan setiap satu bulan sekali yang bekerja sama dengan dinas kesehatan yang terkait.

Perayaan puncak Imlek yaitu *Cap Go Meh* berlangsung, ketika malamnya umat Tri Dharma mengadakan pementasan drama, yang pemainnya terdiri dari umat Tri Dharma sendiri dan juga di ambil dari beberapa pemuda Muslim di desa Penyangkringan. Hal ini di

maksudkan untuk mempererat hubungan sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Tri Dharma.